

Workshop Produksi Film Sebagai Inisiasi Desa Wisata Kreatif Di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

Budi Dwi Arifianto¹, Zein Mufarrih Muktaf²

¹Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: budi_arifianto@umy.ac.id, no telpon 08122692250

Abstrak

Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang adalah desa yang berada di lereng Gunung Merapi, berjarak 5 km dari puncak. Desa Sumber dikenal sebagai Desa Wisata Edukasi, menawarkan potensi desa sebagai laboratorium alam bagi pelajar yang berwisata ke desa tersebut. Namun Desa Sumber belum begitu maksimal dalam mengembangkan potensi desa, salah satunya yakni dalam mengemas promosi wisata. Tujuan dari program pengabdian adalah terlatihnya pemuda dalam pembuatan film, membuat event screening secara mandiri, hingga upaya membuat Festival Film Desa sebagai bagian dari inisiasi Desa Wisata Kreatif. Metode yang dilakukan adalah dengan diskusi panel, FGD untuk menggali potensi desa serta workshop produksi film dan eksepsi film. Hasil pengabdian di Desa Sumber adalah blue print Ndeso Film Festival, workshop produksi film, dan simulasi Ndeso Film Festival dengan event screening film dengan metode open air cinema. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa dalam mengeksplorasi potensi desa melalui film, maka ada dua elemen utama, yakni pertama produksi, meliputi; komunikasi, promosi medium merekam potensi desa), kedua eksepsi, meliputi; forum dialog warga dan atraksi.

Kata kunci: Workshop Film, Festival Film Desa, Desa Wisata Kreatif

Pendahuluan

Desa Sumber adalah salah satu dari banyaknya desa dibawah administrasi Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Luas dari kabupaten Magelang 1.085,73 Km². Kabupaten Magelang membawahi 21 kecamatan dan 372 desa/ kelurahan. Magelang mempunyai perbatasan dengan lima kabupaten dan 1 provinsi. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan kabupaten Semarang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, sedangkan selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (magelangkab.go.id). Secara geografis Kabupaten Magelang didominasi oleh perbukitan. Daerah Magelang mempunyai topografi "basin" atau cekungan, dengan dikelilingi gunung seperti Merapi, Merbabu, Telomoyo, Sumbing dan Andong.

Desa Sumber adalah salah satu desa yang berada di bawah administrasi Kecamatan Dukun, sekitar 10 Km dari kota Muntilan, Magelang. Luas Desa sumber kurang lebih 100 hektar. Desa Sumber memiliki 12 pedukuhan dengan total 3537 jiwa. Untuk kelompok pekerjaan, dominan merupakan petani, yakni 38,5%, diikuti pelajar/mahasiswa 17%, tidak bekerja 13%, karyawan swasta 8%, buruh harian lepas 4% dan buruh tani/kebun 2%.

Jika dilihat dari sebaran pekerjaan, Desa Sumber didominasi oleh petani. Selain itu sebagai desa yang berada di lereng gunung Merapi, Desa Sumber sangat berpotensi menjadi desa wisata. Potensi itu terlihat dari hamparan pertanian dengan latar belakang Gunung Merapi yang megah. Selain sumberdaya petani yang besar, Desa Sumber juga mempunyai potensi sumberdaya manusia pelajar dan mahasiswa yang bisa dimanfaatkan kemampuannya dalam mengelola desa wisata.

Selama ini Desa Sumber sudah mengemas dirinya sebagai desa wisata edukasi. Maksud Desa Sumber sebagai wisata edukasi adalah bahwa Desa Sumber menawarkan diri menjadi laboratorium alam yang bisa diekspos oleh pelajar dalam proses pembelajaran. Terbukti diferensiasi ini mampu menarik beberapa sekolah berwisata di Desa Sumber.

Kenyataannya potensi Desa Sumber tidak hanya alam, namun juga budaya masyarakatnya. Desa Sumber mempunyai sangar Ketoprak yang dikelola sendiri oleh warganya serta komunitas Forum Anak yang aktif membuat event tahunan. Selain itu ada pula komunitas film yang berkembang di Desa Sumber.

Komunitas film Desa Sumber sudah berkembang sejak tahun 2011, saat sebuah LSM bernama PLAN membuat program workshop film di Desa Sumber pasca erupsi Merapi tahun 2010. Namun komunitas film ini *vacuum* selama 5 tahun dan aktif kembali di tahun 2016 dengan kondisi seadanya.

Kami menangkap peluang jika komunitas film dibangun kembali dengan serius. Kami mengharapkan aktifnya komunitas film tidak hanya berimbas pada aktifitas kreatifitas kaum mudanya saja, namun juga berelasi dengan Desa Sumber sebagai desa wisata. Film menjadi medium dalam mempresentasikan potensi desa.

Solusi yang coba tim lakukan adalah membangun diferensiasi dengan desa wisata lainnya, yakni menawarkan model desa wisata kreatif, yang salah satunya dengan menstimulus masyarakat Desa Sumber dalam menghasilkan film bertemakan potensi desa. Tim kami memfokuskan pada pendampingan teknis produksi hingga pada bagaimana membuat *screening* yang profesional layaknya *screening* film pada umumnya.

Adapun tujuan dari program kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumber adalah sebagai berikut ;

1. Mempelajari bagaimana membuat film secara profesional dengan cara membuat diskusi panel dan pelatihan produksi film dengan pendampingan fasilitator.
2. Membuka pemahaman tentang manajemen *screening* dan event festival film. Proses pemahaman tentang manajemen *screening* dan event festival film dengan cara

membuat stadium geeral manajemen screening dan event festival dilanjutkan dengan FGD.

3. Membuat rencana membangun Desa Wisata Kreatif jangka menengah dan panjang dalam perspektif film.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat di Desa Sumber adalah sebagai berikut; 1). diskusi terbatas antara komunitas film dan tim pengabdian masyarakat, dengan melakukan pemetaan kebutuhan dalam program workshop film, 2). Dilanjutkan kemudian diskusi panel atau stadium general dihadiri oleh para komunitas film pemuda Desa Sumber. Materi yang akan diisi adalah tentang produksi film, manajemen *screening* dan festival film. Dalam diskusi kali ini, tim mendatangkan pembicara dari para aktifis film komunitas. 3). Melakukan FGD dibagi dalam 3 kelompok, kelompok *event screening*, kelompok programing festival film desa dan publikasi. Setiap kelompok difasilitasi oleh fasilitator, 4). Pelatihan produksi film dilakukan dalam 3 sesi, yaitu; a). sesi pengenalan alat, b). sesi sinematografi, dan c). sesi editing, 5). Terakhir adalah melakukan *screening* film berupa simulasi Festival Film Desa.

Pembahasan

Kami melihat ada relasi menarik antara produksi film, potensi desa dan eksebisi film (pemutaran film). Awalnya kami hanya fokus pada produksi dan kemudian di *screening*kan (eksebisi), namun kondisi di lapangan memperkaya temuan kami. Kemudian kami menyebutnya *film sebagai medium komunikasi desa dan film sebagai medium "forum warga"*.

Berangkat dari pendekatan film sebagai bagian dari representasi dan eksebisi film sebagai "forum warga". Maka dalam pengabdian ini kami menemukan dua pilar utama dalam program ini yang nantinya akan menjadi acuan dan landasan pada rencana tahap selanjutnya.

Jika mengacu David Brodwell dan Kristin Thomson (2003), pada dasarnya elemen film dibagi menjadi 3 yakni produksi-distribusi-eksebisi. Produksi adalah menyangkut produksi film, sedangkan distribusi menyangkut tentang bagaimana film dipasarkan, dan eksebisi yakni menyangkut hal tentang bagaimana film ditayangkan atau diputar.

Dalam program pengabdian ini kami hanya menggunakan dua elemen dalam film, yakni produksi dan eksebisi. Hal ini berangkat dari hasil diskusi dengan masyarakat Desa Sumber bahwa Desa Sumber sebagai desa wisata pada tujuannya adalah bagaimana caranya agar banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Sumber. Maka produksi film difokuskan pada konten potensi desa, dan eksebisi film adalah cara masyarakat Desa Sumber mengekspresikan diri melalui potensi yang dimiliki desa, menarik masyarakat berkunjung ke Desa Sumber, selain

juga bagian dari masyarakat berdialog dan bertemu. Pada satu titik eksepsi kemudian dikemas dalam sebuah festival dengan sebutan “Ndeso Film Festival”. Berikut adalah perubahan sebelum dan sesudah pengabdian masyarakat dilakukan.

Tabel 1. Perbedaan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Kondisi	
	Sebelum	Sesudah
Membuat Workshop Produksi Film	Peserta sudah memahami teknik dasar produksi, akan tetapi belum tahu bagaimana membuat format tayangan audio visual / film dengan baik dan benar secara ilmu sinematografinya.	Peserta lebih terarah dalam mengaplikasikan teknis sinemaografi dan bercerita melalui tayangan audio visual/film. Peserta mampu membuat dummie film yang rencana akan diproduksi nantinya. Peserta tertarik untuk memproduksi konten konten kreatif yang mengangkat potensi desanya. Yang paling dekat mereka akan membuat film yang mengangkat cerita tentang “Ledhek Bariem”, cerita mitos desa yang syarat akan kearifan lokal
Manajemen Event Screening	Peserta belum pernah mendapatkan literasi tentang distribusi karya atau acara pemutaran film	Peserta memahami secara teknis dan perencanaan event dalam pemutaran karya audio visual.
Stadium General Bersama Pembuat Film Lokal disambung dengan Focus Group Discussion (FGD) Pembuatan Blue Print Festival Film Desa Sebagai Inisiasi Desa Wisata Kreatif	Peserta menginginkan adanya event yang bisa mendatangkan orang orang kedesanya, tetapi belum tahu akan melakukan event apa dan seperti apa yang seharusnya dilakukan.	Peserta memnyepakati adanya event pemutaran film yang di desain sesuai dengan kemampuan mereka dan bisa mengangkat potensi pontesi yang ada di Desanya. Andanya peta konsep format festival film yang akan dilakukan di bulan Agustus 2019

Diskusi Panel dan FGD Pengelolaan Festival Film yang menghasilkan Blue Print Event “Ndesa Film Festival”

Sebelum dilakukan Focus Groups Discussion (FGD), program pengabdian masyarakat diawali dengan diskusi panel yang menghadirkan beberapa tokoh yang ahli dan bisa menginspirasi komunitas film di Desa Sumber. Kami menghadirkan 4 pembicara yang mewakili kepakarannya masing-masing. Berikut pembicara yang kami hadirkan dalam diskusi panel pada tanggal 24 februari 2019;

1. Bowo Leksono

Ketua Cinema Lover Club (CLC), dan merupakan penganggas Film Festival Purbalingga (FFP).

Diundang sebagai pakar dalam menceritakan bagaimana sejarah Purbalingga Film Festival terbentuk, dan bagaimana bisa bertahan hingga 12 tahun.

2. Insan Indah Pribadi

Ketua dari Sangkanparan Cilacap. Aktifis film yang sudah banyak mendampingi komunitas film di banyak daerah dengan mendapatkan banyak penghargaan nasional maupun internasional.

Diundang sebagai pakar untuk menceritakan tentang bagaimana teknis mengemas potensi desa menjadi karya film.

3. Mart Widarto

Staf dari Mahoni Cakra Saudjana (MCS). Seorang fasilitator dan aktifitas pemberdayaan desa.

Diundang sebagai pakar dalam membuat pemetaan potensi desa di Desa Sumber.

4. Citra Dewi Utami

Dosen ISI Surakarta. Pengajar sekaligus fasilitator dalam program pengabdian dalam tema perfilman.

Diundang sebagai pakar dalam menjelaskan manajemen festival film dan eksebisi.



Gambar 2. Suasana workshop pengelolaan festival film berbasis jaringan masyarakat desa.

Gambar 2 adalah suasana diskusi panel. Diadakan di aula Desa Sumber dengan dihadiri tidak hanya komunitas film, namun elemen lainnya seperti pokdarmis (kelompok sadar wisata) Desa Sumber, komunitas film, forum anak, sanggar seni dan sebagainya. Diskusi Panel ini juga menjadi ruang diskusi kelompok film dan juga komunitas kreatif lainnya agar terwujud sinergitas komunitas kreatif di Desa Sumber.



(a)



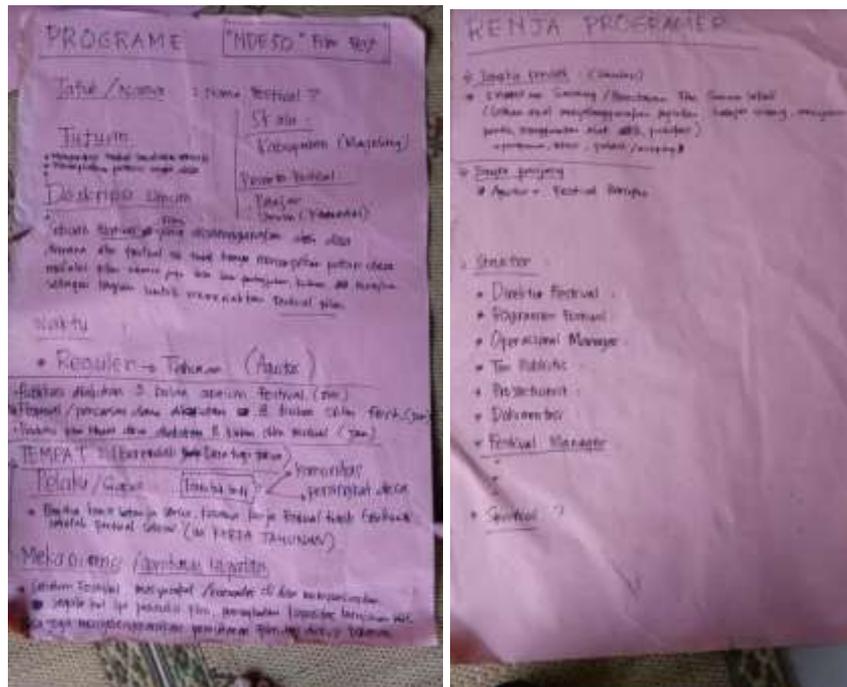
(b)

Gambar 3. (a) Bowo Leksono sebagai penggagas Festival Film Purbalingga (memegang microphone) dan Insan Indah Pribadi (foto b) tengah berbagi ilmu dan pengalaman.

Setelah diskusi panel selesai kami lanjutkan dengan Focus Groups Discussion (FGD) guna menggagas festival film dan membuat blue print festival film. Pada FGD dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok *pertama* terkait program, kelompok *dua* terkait publikasi dan kearsipan, dan yang ketiga terkait *screening*. Masing-masing kelompok difasilitasi oleh 2 orang.

Kelompok pertama terkait program difasilitasi oleh Insan Indah Pribadi dan Mart Widarto. Kelompok dua terkait dengan publikasi dan kearsipan difasilitasi oleh Citra Dewi

Utami dan Bowo Leksono. Sedangkan kelompok tiga yakni teknik screening difasilitasi oleh Budi Dwi Arifianti dan Zein Mufarrih Muktaf.



Gambar 4. Salah satu hasil dari FGD, yakni programming film festival.

Gambar 4 adalah salah satu hasil dari kelompok pertama yakni kelompok diskusi programming. Jika melihat hasilnya, maka Ndeso Film Festival (NFF) mengakomodir semua elemen komunitas masyarakat di Desa Sumber, menggali potensi desa sebagai bagian dari ciri khas festival film ini. Selain itu, NFF adalah bagian dari langkah awal dalam rangka inisiasi Desa Wisata Kreatif.



Gambar 5. Eko Kalisno struktural Kelurahan selaku Carik, juga ikut aktif dalam acara FGD tersebut.

Peran serta lembaga terkait dalam hal ini adalah pihak Kelurahan Desa Sumber cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan langsung Eko Kalisno sebagai Carik Desa Sumber dalam semua persiapan event hingga berlangsungnya event. Hal ini yang membuat kami selalu tim pengabdian merasa terbantu. Tidak hanya mendukung kegiatan, Eko Kalisno juga bersedia menjadi inisiator program hasil dari FGD.

Supaya program ini berkelanjutan, maka kami dan komunitas membuat rencana tindak lanjut (RTL). Rencana tindak lanjut ini kami berikan keleluasaan kepada masyarakat Desa Sumber untuk membuat sendiri bagaimana program ini seharusnya terus berjalan. Untuk rencana tindak lanjut kami urai di BAB selanjutnya.



Gambar 6. Santi (23th) salah satu peserta mempresentasikan rencana tindak lanjut hasil FGD Pengelolaan Festival Film berbasis komunitas desa.

Workshop Pengenalan Dasar Produksi Film

Sebagai bagian dari program pengabdian, kami juga mengadakan workshop sinematografi dan dasar produksi film yang langsung difasilitasi tim kegiatan pengabdian masyarakat Desa Sumber yakni oleh Budi Dwi Arifianto. Sebagai awal, workshop film, kami memberikan pengantar dasar untuk menstimulus komunitas film dan masyarakat di Desa Sumber. Stimulus dari para peserta ini yang nantinya bisa menjadi bahan diskusi selanjutnya.



Gambar 7. Workshop workflow kerja sinematografi yang diikuti oleh komunitas film berbasis masyarakat desa.

Dari program workshop dan diskusi muncul kemudian rencana untuk memfilmkan naskah bertemakan kearifan lokal yang diwariskan kepada sanggar ketoprak setempat. Desa Sumber memiliki sanggar ketoprak yang dibuat secara swadaya masyarakat. Dalam workshop tersebut, muncul ide naskah yang dibuat oleh para seniman ketoprak akan difilmkan sebagai wujud semangat mengangkat potensi desa melalui media film.

Simulasi Penyelenggaraan Event Pemutaran Oleh Komunitas Film Desa Sumber

Selain workshop produksi film, hal yang penting lainnya adalah meliterasi masyarakat atau pegiat film di Desa Sumber tentang pentingnya event eksebis. Gagasan Ndeso Film Festival sebagai wadah kreasi masyarakat Desa Sumber dan memperkenalkan Desa Sumber

kepada masyarakat luas coba tim dan masyarakat dalam sebuah simulasi festival berupa eksebisi film.

Tujuan dari simulasi festival ini adalah memberikan pengalaman kepada pegiat film di Desa Sumber dalam mengemas event eksebisi film. Pegiat film Desa Sumber diajak membuat persiapan acara, atraksi, membuat list pemutaran dan hal lain. Hal ini bisa menjadi gambaran nyata dalam pembuatan event Ndeso Film Festival kelak.



(a)



(b)

Gambar 8. (a) logo Ndeso Film Festival. (b) poster Event pemutaran film. Acara ini sebagai luaran hasil sharing ilmu tentang event manajemen pemutaran.

Program yang screening film sebagai bagian dari simulasi NFF kami lihat berjalan sukses. Program screening yang kami pilih adalah *open air cinema* atau pemutaran film secara terbuka, sering juga kita sebut dengan layar tancap. Pilihan menggunakan *open air cinema* mengacu pada pertimbangan penonton yang banyak, dan mampu memancing perhatian. Pemutaran film dilaksanakan di sanggar ketoprak Desa Sumber karena letaknya yang cukup strategis (berada dipusat pemukiman warga).



Gambar 9. Suasana Event pemutaran hasil praktek peserta workshop pemutaran

Event simulasi NFF ini dihadiri oleh warga dengan berbagai kalangan dan umur. Open air cinema ini juga dianggap oleh sebagian warga sebagai obat kangen era layar tancap pada era 70-80an. Antusias warga cukup tinggi, memadati ruang-ruang yang sudah disediakan.



Gambar 10. Rata-rata mereka yang berusia tua kangen dengan suasana era layar tancap.

Karena penontonnya adalah kalangan umum dengan segala usia, maka programmer memilih film-film bertema semua umur, berbahasa Indonesia, bernuansa kearifan lokal untuk diputar dalam pemutaran tersebut. Film yang diputar adalah film dokumenter, dan film fiksi narasi dengan genre komedi. Awalnya screening ini dibuat untuk memfasilitasi film-film Desa Sumber, namun karena komunitas film Desa Sumber belum siap, maka film-film dari desa lain yang diputar. Kebetulan stok film dokumenter diambil dari film pendampingan Insan Indah Pribadi dari Sangkanparan. Desa Sumber memberikan teaser dari film yang akan dibuat berjudul “Ledhek Bariem”.



Gambar 11. Pemutaran film tamu bergenre komedi sangat diminati.



Gambar 12. Melibatkan Mobil Bioskop Keliling UMY untuk pemutaran dengan format open air cinema.

Untuk sementara teknis open air cinema dibantu oleh lab ilmu komunikasi UMY dalam pengadaan alat putar. Pada waktunya nanti, UMY akan mencoba membantu dalam program pemutaran dan mencoba terus memperdayakan masyarakat Desa Sumber mempunyai alat putar sendiri yang berkualitas untuk program *open air cinema*.

Kesimpulan

Setelah kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumber, kami menemukan bahwa media film bisa menjadi media dalam merekam potensi desa, mempromosikan dan juga mengkomunikasikan kepada khalayak luas. Hal ini yang kemudian diterjemahkan pada workshop sinematografi dan *Focus Group Discussion*. Selain itu screening film atau eksepsi film adalah bagian dari ruang dialog dan ekspresi warga. Konsep ini yang kemudian menghadirkan Ndeso Film Festival.

Dalam pemasaran desa wisata, warga dituntut lebih kreatif, khususnya dalam mengemas ciri khas desa wisata. Potensi desa menjadi utama sebagai komoditas yang dijual kepada para wisatawan. Film bisa menjadi medium dalam memperkenalkan dan mempromosikan atraksi wisata di Desa Wisata tersebut. Maka layaklah kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata bisa menjadi prioritas.

Ucapan Terima Kasih

Program pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana atas dukungan dari Dr. Gunawan Budiyo (rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Dr. Gatot Supangkat (kepala LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), dan Masyarakat Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, yang telah menjadi mitra yang sangat kooperatif. Partisipasi peserta yang sangat baik berkontribusi besar dalam pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka, Prof. Dr., dan Hikmat, Harry, Dr, Ir, M.Si, (2003), *Participatory Research Appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, Humaniora, Bandung.
- Asyari, Hasbullah, (2015), *Buku Pegangan Desa Wisata: Materi Bimbingan Teknis untuk Desa Wisata*, Pustaka Zeedny, Yogyakarta.
- Boordweel, David., dan Thomson, Kristin (2003), *Film Art: An Introduction*, McGraw-Hill Companies, USA
- Bungin, Burhan, (2015), *Komunikasi Pariwisata*, Penerbit Kencana, Jakarta
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, 1996, Jakarta: Grasindo
- Widagdo, M. Bayu & S. Gora, Winastwan, *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*, 2004, Yogyakarta: PD Anindya.
- www.magelangkab.go.id
- www.desasumber.magelangkab.go.id